

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan seseorang yang berada di tahap terakhir daur kehidupan dan telah berumur 60 tahun ke atas. Menurut Depkes RI (2009), lansia dibagi menjadi 3 kelompok yaitu: lansia awal antara 46-55 tahun, lansia akhir antara 56-65 tahun, dan manula 65 tahun ke atas (Windri, Kinasih, & Sanubari, 2019). Jumlah populasi lansia diproyeksikan akan terus tumbuh secara global seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup (Ilham & Arneliawati, 2020). Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya (Muhith & Siyoto, 2016).

Fungsi fisiologis pada lansia mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak terjadi pada usia lanjut. Berdasarkan data Riskesdas (2018), penyakit terbanyak yang terjadi pada lansia untuk penyakit tidak menular antara lain hipertensi (62%), masalah gigi rusak (42%), penyakit sendi (21%), masalah mulut (14%), diabetes mellitus (15%), penyakit jantung (7%) dan stroke (47%).

Prevalensi penyakit tidak menular tertinggi pada kelompok lansia di Indonesia adalah penyakit hipertensi sebesar 32.5%. Berdasarkan Riskesdas (2018), prevalensi hipertensi pada kelompok umur lanjut usia di wilayah Provinsi DKI Jakarta didapatkan sebanyak 57,65% penderita hipertensi dengan usia 55 – 64 tahun dan 62,82% penderita hipertensi dengan usia 65 – 74 tahun. Mayoritas penderita hipertensi di Jakarta adalah lanjut usia. Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun tingkat Kabupaten/Kota Provinsi Jakarta, menyatakan bahwa Jakarta Timur berada di peringkat ke-2 dari 6 besar kota di Jakarta yaitu 35,45% dengan kejadian kasus hipertensi terbanyak (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (2018), sebanyak 972 juta atau 26,4% orang menderita hipertensi di seluruh dunia. Angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Prevalensi kejadian hipertensi tertinggi berada di benua Afrika sebesar 27% dan terendah di benua Amerika sebesar 18%, sedangkan di Asia Tenggara berada diposisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi kejadian hipertensi sebesar 25% (Cheng, Lin, Wang, & Chen, 2020). Prevalensi kejadian hipertensi pada penduduk Singapura pada usia 18 hingga 74 tahun sebesar 15,7% (*National Population Health Survey*, 2021). Sedangkan dalam Kemenkes (2021) menyatakan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%.

Hipertensi merupakan *silent killer*, dimana gejala dapat bervariasi pada masing-masing individu serta hampir sama dengan gejala penyakit lainnya (Suntara, Roza, dan Rahmah, 2021). Menurut AHA dalam (Kemenkes RI, 2019), gejalanya yakni sakit kepala atau rasa berat pada tengkuk, mudah lelah, jantung berdebar-debar, telinga berdenging, penglihatan kabur serta mimisan. Gejala yang paling sering menyertai hipertensi adalah nyeri kepala serta kelelahan. Hal ini merupakan gejala yang membuat kebanyakan pasien membutuhkan pertolongan medis (Mahfuzah, 2023).

Menurut Fresia (2021), nyeri adalah peristiwa yang tidak menyenangkan pada seseorang dan dapat menimbulkan penderita sakit. Sedangkan nyeri kepala merupakan rasa nyeri yang dirasakan sebagai perasaan yang tidak menyenangkan bisa menyebabkan marah serta terjadinya kerusakan pada jaringan sebagai salah satu tanda penyakit. Sebagian nyeri kepala disebabkan oleh rangsangan nyeri yang berasal dari dalam intrakranial dan ekstrakranial (Istyawati, 2020).

Menurut Mahfuzah, Alini, dan Hidayat (2023), secara umum penatalaksanaan nyeri kepala terdiri atas 2 kategori yakni secara farmakologis serta non farmakologis. Pendekatan dengan cara farmakologis dapat dilakukan dengan cara terapi analgetik yang merupakan cara paling umum. Namun terapi ini akan memiliki efek samping obat yang berbahaya bagi pasien serta berdampak ketagihan. Sedangkan

pendekatan dengan cara non farmakologis dalam mengurangi nyeri kepala dapat ditangani dengan cara terapi nafas dalam, memberikan posisi yang nyaman, dan salah satunya adalah stimulus kutaneus yaitu stimulasi kulit yang dilakukan dalam mengurangi nyeri kepala. Menurut Siauta (2020), kompres dingin dan panas, masase, stimulasi saraf elektrik transkutan (TENS) serta mandi air hangat adalah langkah sederhana stimulasi kutaneus dalam upaya menurunkan nyeri.

Salah satu cara sederhana dalam menurunkan nyeri kepala yakni dengan teknik stimulus kutaneus atau *slow stroke back massage*. *Slow stroke back massage* merupakan salah satu teknik yang dilakukan menggunakan cara masase (usapan) punggung yang perlahan serta sentuhan (Mahfuzah, 2023). Masase atau sentuhan merupakan satu tindakan memberi kenyamanan yang bisa meringankan ketegangan otot, menenangkan seseorang, meningkatkan peredaran darah, serta menurunkan tekanan darah. Teknik *slow stroke back massage* ini menyebabkan terjadinya pelepasan endorfin, sehingga membatasi jalan stimulus nyeri (Fatimah, dkk, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mahfuzah, Alini, dan Hidayat (2023), teknik dalam melakukan *slow stroke back massage* dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan usapan kulit dengan kecepatan 60 kali dalam waktu kurang lebih 3 menit dengan perlahan serta berirama dengan tangan. Usapan yang pendek dan sirkuler cenderung bersifat menstimulasi, sedangkan usapan yang panjang serta lembut bisa menyampaikan kesenangan serta kenyamanan bagi seseorang. Teknik ini mudah dilakukan dan sederhana, sehingga setiap tenaga kesehatan maupun organisasi kesehatan mampu menerapkan dan mengatasi nyeri kepala (Septiari, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahfuzah, dkk (2023) menunjukkan adanya pengaruh teknik *slow stroke back massage* terhadap penurunan nyeri kepala pada lansia penderita hipertensi yang dilakukan massage selama 20 menit. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Surya dan Yusri (2022) menyimpulkan bahwa

ada penurunan nyeri kepala pada pasien penderita hipertensi setelah diberikan terapi *slow stroke back massage* selama 3 hari berturut-turut.

Peran perawat yang dapat dilakukan dalam menangani masalah kesehatan adalah perawat sebagai petugas kesehatan memiliki peran dalam mengubah perilaku sakit yang diderita dalam rangka menghindari suatu penyakit atau memperkecil resiko dari penyakit yang diderita. Peran perawat sebagai educator (pendidik), perawat membantu klien mengenal kesehatan dan prosedur asuhan keperawatan yang perlu mereka lakukan guna memulihkan atau memelihara kesehatannya. Dalam memberikan informasi kesehatan, terkait dengan hipertensi tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan orang yang menderita hipertensi sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan dan penanganan hipertensi dan untuk membentuk sikap yang positif agar dapat melakukan perawatan hipertensi secara mandiri sehingga dapat mencegah kemungkinan terjadinya komplikasi (Supriadi, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan mahasiswa Universitas MH. Thamrin pada tanggal 22 April 2024 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung, didapatkan data lansia sebanyak 250 jiwa dan terdapat 33% lansia yang memiliki hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung dalam kurun waktu 1 tahun. Penjelasan di atas, merupakan hal yang mendasari penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Asuhan Keperawatan Lansia Hipertensi dengan Nyeri Akut melalui Tindakan *Slow Stroke Back Massage* di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung”.

Berdasarkan data keadaan tersebut, Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan gerontik pada lansia dengan hipertensi melalui pemberian tindakan terapi *Slow Stroke Back Massage* di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif kepada lansia yang memiliki hipertensi melalui tindakan *slow stroke back massage* di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian lansia dengan Hipertensi di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan lansia dengan Hipertensi di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan lansia dengan Hipertensi di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan lansia dengan Hipertensi di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.
- e. Melakukan evaluasi lansia dengan Hipertensi di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.
- f. Menurunkan skala nyeri pada lansia dengan masalah hipertensi di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

C. Manfaat

Diharapkan penelitian ini digunakan sebagai bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penurunan nyeri akut pada lansia hipertensi setelah dilakukan tindakan *slow stroke back massage* di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung. Dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Panti Sosial Tresna Werdha

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang diterapkan sebagai intervensi asuhan keperawatan untuk mengurangi nyeri akut pada lansia hipertensi melalui tindakan *slow stroke back massage* di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir Ners ini bermanfaat sebagai acuan dalam menambah pengetahuan dan pemahaman perkembangan ilmu keperawatan gerontik secara komprehensif khususnya dengan masalah kesehatan hipertensi dengan melakukan tindakan terapi non-farmakologi yaitu *slow stroke back massage*.

3. Bagi Universitas M.H Thamrin

Karya Ilmiah Akhir Ners dapat dijadikan referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa Universitas MH.Thamrin untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan gerontik dengan lansia hipertensi melalui tindakan *slow stroke back massage* untuk mengurangi nyeri akut.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan baru dalam memberikan asuhan keperawatan untuk mengurangi nyeri akut pada lansia dengan hipertensi melalui tindakan *slow stroke back massage* di Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.